

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dampak psikososial adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan terhadap kondisi psikologis atau kejiwaan seseorang. Dampak ini bisa bersifat positif maupun negatif, dan dapat mempengaruhi kesejahteraan mental, emosi, dan hubungan sosial seseorang.

Psikososial merupakan istilah yang menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosinya. Psikososial merupakan setiap bentuk perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologi maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Psikososial menekankan pada hubungan yang dekat dan dinamis, dekat antara aspek psikologis dari pengalaman seseorang (pemikiran, perasaan, tingkah laku) dan pengalaman sosial yang ada di sekelilingnya (hubungan dengan orang lain, tradisi, budaya) yang secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain.

Psikososial juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi pada diri individu, mencakup aspek psikis dan aspek sosial. Adapun aspek psikis mencakup kondisi jiwa, pikiran, emosi atau perasaan, perilaku, hal-hal yang diyakini, sikap, persepsi dan pemahaman akan diri.

Keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam suatu desa, masing-masing anggotanya mempunyai perasaan satu sama lain sehingga keluarga saling mempengaruhi dan peduli. Pada dasarnya keluarga adalah suatu komunitas yang berada dalam satu atap dan kebahagiaan muncul dalam sebuah keluarga ketika suami dan istri hidup bersama dan saling berbagi suka dan duka.

Keluarga juga merupakan teladan utama bagi anak-anak yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan fisik mereka melalui interaksi keluarga. Keluarga sebagai suatu kelompok sosial terdiri dari banyak orang yang saling berhubungan, terdapat ikatan, kewajiban dan tanggung jawab di antara orang-orang tersebut.

Faktor – faktor penyebab perceraian George Levinger (Ihromi, 1999: 153- 155), pada umumnya perceraian terjadi karena faktor tertentu yang mendorong suami dan istri untuk bercerai. Faktor - faktor dimaksud antara pasangan yang satu dengan yang lain saling berbeda.

Perceraian yaitu berakhirnya hubungan antara suami dan istri berdasarkan putusan pengadilan. Perceraian terjadi apabila hubungan tersebut tidak dapat diselesaikan, sehingga menimbulkan kerugian bagi perempuan, istri, anak, maupun lingkungan. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, yang ditentukan oleh undang-undang atau syariah (cerai) karena sudah tidak menjadi pribadi lagi, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan raga. Perceraian juga memiliki banyak aspek: sikap, karakter, penampilan, rasionalitas, kestabilan emosi dan persahabatan.

Penyebab perceraian antara lain masalah pendidikan, usia menikah, masalah ekonomi, masalah perselingkuhan, campur tangan orang tua dalam rumah tangga, serta pertengkaran dan konflik (KDRT). Angka perceraian yang tinggi di Indonesia tidak hanya terjadi di beberapa provinsi saja, melainkan hampir di seluruh provinsi di Indonesia.

Ada 3 provinsi yang angka perceraianya paling tinggi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Perceraian bisa jadi merupakan salah satu dampak dari perubahan tersebut karena adanya lunturnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1966, dari sampel yang berjumlah 600 pasangan dilaporkan bahwa mengeluh menjadi salah satu alasan perceraian, yaitu:

1. Pasangan sering lupa akan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan anak, seperti tidak pulang ke rumah, kurangnya hubungan emosional dengan anak dan orang tuanya.
2. Masalah keuangan terlalu kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga
3. Kekerasan fisik oleh pasangan.
4. Pasangan Anda sering melontarkan kata-kata kasar dan menyinggung.
5. Sering mabuk
6. Banyak kecurigaan, kecemburuan dan ketidakpercayaan terhadap pasangan.
7. Gangguan dan tekanan dari kerabat teman.
8. Kurangnya rasa cinta dan kurang komunikasi, apatis dan keharmonisan antar pasangan.

Menurut Dario (2003:160), Perceraian merupakan sumber permasalahan yang menumpuk seiring berjalannya waktu dan harus diselesaikan sebagai upaya terakhir jika pernikahan tidak akan bertahan lama. Masa remaja merupakan peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang membawa pada perubahan fisik, mental, dan emosional.

Menurut Rice (Gunarsa, 2004), masa remaja merupakan masa peralihan dimana seseorang tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dan tahap ini merupakan masa pencarian jati diri. Kesedihan dan kehilangan pandangan orang tua akibat perceraian dapat diartikan sebagai semacam tekanan dari pihak luar, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja dengan riwayat

perceraian orang tua.

Dapat mengalami stres yang lebih besar jika dibandingkan dengan keluarga yang berlatar belakang utuh. Seorang remaja yang tidak mampu melalui masa perkembangan perceraian orang tua akan lebih sulit dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya, berbagai perubahan yang terjadi seperti perubahan perasaan, pikiran, dan tindakan remaja yang mudah sekali berubah seperti sifat sombong dan rendah hati, senang dan sedih. Perubahan keadaan tersebut sering kali berdampak pada remaja dengan rasa cemas, marah, depresi, dan masalah dalam mengendalikan emosi yang dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah kekerasan terhadap anak.

Menurut penulis di Desa Sayati, pengaruh perpisahan orang tua terhadap kondisi mental remaja merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dan berdampak besar bagi remaja yang belum mencapai kematangan mental dan dapat berdampak buruk bagi remaja. Kesehatan mental sosial remaja juga dapat berpengaruh di masa yang akan datang, hal ini dibuktikan oleh penulis dalam penelitiannya di Desa Sayati, dimana beberapa orang tua yang bercerai turut serta melakukan penelitian.

Fenomena yang dilihat di lapangan sebagian mahasiswa yang mengalami *broken home* memiliki tingkah laku yang berbeda dari yang lainnya, ada yang emosinya tidak terkontrol, gampang tersinggung, pendiam, ada yang cerianya berlebihan, dan ada yang berbuat hal yang menyimpang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa emosi remaja ketika menghadapi suatu masalah salah satunya menjadi korban perceraian dari orang tuanya yakni mereka akan bersikap sesuai nalar atau akal pikiran yang ada pada dirinya, namun meski pada akhirnya mereka dapat meredakan emosi yang meledak akan berdampak bagi kesehatan mental mereka, sehingga sangat

dibutuhkannya orang tua atau yang lebih dewasa dari remaja korban perceraian untuk mengarahkan mereka agar tidak melakukan hal – hal yang akan merusak diri atau pikiran remaja dari korban perceraian. Sehingga anak remaja tersebut dapat mengembangkan optimismenya dan berfikir positif terhadap masa depannya. Sebaliknya, anak remaja yang kurang memperoleh dukungan orang tua akan tumbuh menjadi remaja yang kurang optimis serta memiliki pikiran negatif terhadap masa depannya kelak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dalam sudut pandang tentang **“DAMPAK PSIKOSOSIAL TERHADAP REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA SAYATI KECAMATAN MARGAHAYU”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perceraian orang tua terhadap kondisi kesehatan mental anak di Desa Sayati Kecamatan Margahayu.

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap remaja di Desa Sayati?
2. Bagaimana kesehatan mental remaja di Desa Sayati?
3. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja korban perceraian orang tua di Desa Sayati?

## **1.3 Tujuan Dan Penggunaan Penelitian**

### **1.1.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis memiliki tujuan untuk mendiskripsikan orientasi masa depan pada remaja korban perceraian orang tua Desa sayati.

1. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap remaja di Desa Sayati
2. Untuk mengetahui kesehatan mental remaja di Desa Sayati

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial terhadap remaja perceraian orang tua di Desa Sayati.

### 1.2.1 Kegunaan Penelitian

#### 1. Teoritis

Penelitian ini dapat berguna di masa mendatang untuk menerapkan pengetahuan tentang kehidupan sosial, khususnya perceraian orang tua, terhadap kondisi kesehatan mental kaum muda di desa Siyati, distrik Margghayo. Agar kaum muda mengetahui bahwa meninggalkan orang tua tidak selalu merupakan hal yang buruk karena kaum muda memiliki umur yang panjang dan mereka dapat menggunakannya sebagai pengalaman yang berguna bagi generasi mendatang ketika memutuskan jalan hidup yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan bagi Negara.

#### 2. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bermanfaat bagi remaja lain terutama remaja di Desa Sayati Kecamatan Margahayu. Dalam menyikapi program kegiatan ini yang diberikan kepada remaja dalam memenuhi haknya untuk menjaga agar kualitas hidupnya lebih baik.

#### 1.4 Tabel Penelitian Terdahulu

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL, JURNAL, dan DOI	HASIL
1.	<p>Depresi pada Remaja Akibat Perceraian OrangTua.</p> <p>Dianovinina, K., Surjaningrum, E.R., Wulandari, P.Y.</p> <p>DOI: <a href="http://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.23272">http://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.23272</a></p>	<p>Hasil dari penelitian ini remaja justru mengalihkan dan menjauhkan diri dari situasi dan masalah yang sedang dialami. Remaja membuat jarak, melakukan tindakan untuk menjauhi masalah, kadangkala beralih pada perilaku yang merugikan diri seperti merokok, menggunakan zat-zat khusus sebagai pelampiasan, dan bisa juga menyalahkan diri sendiri sebagai salah satu penyebab perceraian.</p> <p>Remaja yang melakukan tindakan ini memiliki risiko tinggi terhadap depresi dan bahkan berkepanjangan serta merasa putus asa.</p>

<p>2.</p>	<p>Dukungan Mental dan Psikososial pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home.</p> <p>Indari, Dian Pitaloka, Priasmoroefiti Dio Fatma, Vera Puspita.</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.12">https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.12</a></p> <p><u>4</u></p>	<p>Hasil dari penelitian ini Keluarga yang mengalami broken home seperti Perceraian memberikan dampak pada interaksi dalam keluarga tersebut juga berdampak negatif pada mental remaja yang menyebabkan kenakalan remaja. Keluarga yang mengalami brokenhome merupakan kondisi yang kurang menguntungkan. Keadaan keluarga yang bercerai dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres kecemasan dan depresi.</p> <p>Metode Subyek dalam pengabdian ini adalah remaja setelah dilakukan screning dengan SRQ 29 mengalami gangguan emosional sebanyak 21 remaja. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menggunakan Zoom meeting dengan melibatkan kader remaja dan tim pengabdian di desa Gadungsari dan Sonowangi Kabupaten</p>
-----------	--	--

		<p>Dampit Malang. Pelaksanaan dukungan kesehatan jiwa dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah screning kepada remaja dengan broken home.</p> <p>Tahapan kedua adalah pelaksanaan pemberian edukasi tentang Broken home serta dampaknya, Edukasi tentang gangguan psikososial pada remaja.</p>
<p>3.</p>	<p>Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja</p> <p>Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani.</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126">https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126</a></p>	<p>Hasil dari penelitian ini perceraian tidak hanya berdampak kepada suami dan istri, namun melibatkan juga anak yang khususnya memasuki usia remaja berdampak kepada psikisnya, maka dari itu sangat mempengaruhi cara orang tua berperilaku sebelum, selama, dan setelah bercerai.</p> <p>Metode dalam penulisan ini menggunakan studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang memberikan dampak buruk bagi</p>

		<p>anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang,</p>
4.	<p>Kesehatan Mental Remaja Putri Korban Perceraian Orang Tua.</p> <p>Erlina Harahap, Sukatno Sukatno, Auliya Warzuqni, Nor Mita Ika Saputri</p> <p>DOI:  <a href="http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.268-272">http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.268-272</a></p>	<p>Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui kesehatan mental remaja putri korban perceraian orang tua, penyebab perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi, perselingkuhan yang merambat kepada hal-hal yang lain seperti kekerasan dalam rumah tangga (kdrt).</p> <p>Gangguan kesehatan mental yang di alami oleh remaja putri korban perceraian seperti perasaan dendam, marah juga menyalahi orang tuanya, sedih juga menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, dan bersikap agresif dampak setelah orang tua bercerai hidupnya berantakan merasa kecewa dan hancur yang paling mendalam adalah putus sekolah tidak bersemangat dalam bersekolah dan merasa minder bila bersama</p>

		<p>teman-teman.</p> <p>Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>
5.	<p>Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua : Studi Literatur</p> <p>Muhamad Taufik Hermansyah, M. Noor Rochman Hadjam</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950">https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950</a></p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengkaji resiliensi sebagai bagian dari psikologi positif dalam berperan pada remaja yang mengalami hal tersebut.</p> <p>Metode literature review digunakan dalam artikel ini, urgensi dan dinamika resiliensi remaja korban perceraian orang tua pada artikel ini dibahas. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan baru dalam memahami peran resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.</p>